

BAB III KONSEP PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Penciptaan Desain Busana

1. Penerapan Konsep Tema dalam Penciptaan Desain

Tema yang diusung untuk penciptaan karya ini adalah *Tromgine*. *Tromgine* merupakan singkatan dari *The Role of Millennial Generation in Natural Environment* berarti peranan generasi millennial dalam lingkungan alam. Kemajuan teknologi dan informasi memiliki kaitan erat dengan generasi millennial karena digunakan sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Generasi ini memiliki ciri khas yang terbuka dan optimis yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan dunia khususnya di bidang *fashion*.

Karya-karya yang ditampilkan menggambarkan peranan generasi millennial dalam pelestarian heritage Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengangkat eksistensi heritage yang yang kerap dilupakan seiring perkembangan zaman. Heritage Indonesia yang berupa bangunan, tradisi, kebudayaan, adat-istiadat, cerita rakyat dan peninggalan sejarah kemudian diaplikasikan pada busana dengan teknologi masa kini.

Penerapan tema *Tromgine* terdapat pada lengkungan pada bagian bawah gaun dan pada bagian badan yang menggambarkan siluet dari sumber ide bangunan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Selain itu terdapat detail teknologi anyaman pada garis leher *off-shoulder* yang terinspirasi dari struktur dinding Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang bergerigi.

2. Penerapan Konsep Trend dalam Penciptaan Desain

Trend yang diangkat dalam penciptaan desain ini adalah *Neo Medieval* dengan sub-tema *The Futurist*. *Neo Medieval* hadir akibat kekhawatiran bahwa dunia akan diambil alih dan AI akan mendominasi atas manusia. *The Futurist* menggunakan potongan yang dengan elegan menonjolkan bentuk tubuh dengan siluet ramping ataupun jam pasir. Gaya ini tampil luwes dengan penggunaan garis dan potongan yang sederhana namun tampak tegas.

Penerapan konsep trend pada karya tampak dari siluet yang ramping, *clean* dan *sleek*. Warna busana mengambil palet warna trend Neo Medieval yaitu abu-abu dan coklat kemerahan. Warna abu-abu memberi kesan kelam dan modern, sedangkan warna coklat kemerahan memberi kesan hangat dan usang. Terdapat potongan pada bagian badan yang sederhana namun tampak tegas. Detail anyaman dan lipit menonjolkan teknologi tinggi sesuai dengan kata kunci subtema the futurist.

3. Penerapan Konsep Sumber Ide dalam Penciptaan Desain

Sumber ide yang diusung dalam karya ini adalah Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat (Monju). Monju merupakan bangunan museum sejarah perjuangan rakyat tatar Parahyangan/Pasundan sejak zaman kerajaan hingga usai masa penjajahan. Monju merupakan rangkaian bangunan yang plural dengan bentuk dasar bambu runcing yang disajikan dalam sentuhan Modern. Bangunan monju membentuk lapisan dengan tekstur luar bangunan yang bergerigi dengan arah vertikal.

Pengembangan bentuk sumber ide menggunakan teori deformasi, yaitu mengubah bentuk objek dengan menggambarkan sebagian hal yang mewakili sumber ide. Sesuai dengan sumber ide yang diusung, busana pe menerapkan konsep sumber ide dengan menggunakan teknik *pleated* berarah vertikal pada rok mencerminkan lapisan bangunan Monju, teknik anyaman pada garis *off-shoulder* sebagai gambaran dari tekstur Monju dan lengkungan pada bagian bawah dress dan potongan pada bagian badan menggambarkan siluet dari bangunan Monju.

4. Penerapan Konsep Unsur Desain dalam Penciptaan Desain

a. Garis

Penggunaan garis lengkung pada bagian badan dan bawah dress memberikan kesan luwes pada busana. Selain itu juga terdapat garis lurus dari anyaman pada bagian *off-shoulder* dan *pleats* pada rok yang memberi kesan tegas. Kedua garis ini dipadu agar memberi kesan romantis pada busana.

b. Arah

Arah garis vertikal pada rok *pleated* menimbulkan kesan tinggi bagi pemakai. Arah garis lengkung dari bawah ke sisi atas memperkuat kesan luwes dan feminin.

c. Bentuk

Lengkungan pada bagian badan dan bawah dress mengambil bentuk dari siluet Monju. Anyaman pada garis leher *off-shoulder* menyerupai tekstur bangunan Monju yang membentuk garis-garis

panjang. Lipit pada rok menyerupai rangkaian bangunan Monju yang membentuk lapisan bambu.

d. Ukuran

Busana terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama yaitu gaun asimetris dan bagian kedua yaitu rok lipit ankle. Kombinasi ini dibuat untuk memberikan kesan tinggi pada pemakainya.

e. Nilai Gelap Terang

Penggunaan warna gelap dan terang dalam busana dimaksudkan untuk menimbulkan kesan romantis. Warna gelap diwakili oleh abu-abu tua, dan warna terang diwakili oleh warna coklat kemerahan.

f. Warna

Warna yang digunakan yaitu warna abu-abu dan coklat kemerahan. Kedua warna ini sesuai dengan tema *Neo Medieval*. Abu-abu coklat kemerahan ditampilkan untuk menimbulkan kesan suram dan ceria dalam waktu bersamaan. Warna abu-abu juga dapat menetralkan warna coklat kemerahan yang cenderung panas.

g. Tekstur

Permukaan busana bersifat halus dan kaku, selaras dengan sub tema trend yang diangkat. Tekstur semacam ini memperkuat kesan feminin namun tetap tegas. Tekstur bahan busana halus dan berkilau didapatkan dari penggunaan kain satin cavalli yang dipadukan dengan kain satin Versace. Bahan –bahan tersebut dilapisi *interfacing* mori gula dan viselin menjadi sedikit kaku.

5. Penerapan Konsep Prinsip Desain dalam Penciptaan Desain

a. Keselarasan dan Keserasian

Poin keselarasan terdapat pada penggunaan garis dan bentuk siluet bangunan Monju pada bagian bawah gaun dan pada bagian depan tubuh. Selain itu juga penggunaan 2 macam kain dengan tekstur yang serupa membuat busana tampak selaras.

b. Perbandingan

Terdapat garis lengkung pada bagian badan yang lebih kecil dari lengkungan di bagian bawah gaun dan garis vertikal yang ditimbulkan sisa anyaman lebih kecil dan pendek dibanding garis yang ditimbulkan oleh *pleated skirt*.

c. Keseimbangan

Menggunakan prinsip keseimbangan asimetri, terlihat pada lengkungan di bagian bawah gaun, bagian depan badan, dan hanya terdapat anyaman pada salah satu lengan saja. Penempatannya yang seimbang antara kanan dan kiri membuat busana tidak tampak timpang secara visual.

d. Irama

Terdapat irama pengulangan yaitu pada garis vertikal dari sisa anyaman dan garis pada *pleated skirt*. Irama pengulangan juga terdapat pada garis lengkung pada bagian bawah gaun dan pada bagian badan. Selain itu ada juga irama pertentangan pada hiasan anyaman pada garis leher *off shoulder*.

e. Pusat Perhatian

Hal yang menjadi pusat perhatian pada desain ini adalah anyaman di lengan, hiasan pada garis di bagian badan dan garis lengkung pada bagian bawah dress.

B. Konsep Pembuatan Busana

1. Deskripsi Busana Pesta

Busana ini dapat digolongkan kedalam busana pesta malam dan dikenakan untuk menghadiri undangan acara tidak resmi. Busana ini memiliki siluet I. pada bagian lengan, badan, hingga pertengahan paha mengikuti bentuk tubuh, lalu longgar pada bagian paha hingga telapak kaki.

2. Bahan Busana Pesta

Bahan yang digunakan untuk pembuatan busana ini adalah satin cavalli berwarna dusty pink dan satin Versace berwarna abu-abu tua. Keduanya sesuai dengan palet warna tema trend yang diangkat yaitu Neo Medieval. Kedua bahan ini memiliki tekstur halus, bahannya melangasai dan berkilau namun tingkatannya rendah. Bahan satin cavalli memiliki serat yang lebih halus dan rapat sedangkan satin versace lebih bertekstur. Selain itu, satin versace lebih tebal dibandingkan kain satin. Keduanya memberi kesan mewah yang sesuai untuk digunakan pada busana pesta.

3. Pola Busana

Pembuatan busana diawali dengan membuat pola dasar yang merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pembuatan busana,

agar busana yang diwujudkan sesuai dengan desain, dan nyaman dilihat maupun dikenakan. Pada busana ini pola dasar dibuat dengan sistem *So-en*. Pola dsar badan dibuat sesuai ukuran peragawati. Pola ini yang kemudian dikembangkan sesuai dengan desain dan dijadikan sebagai dasar pembuatan pecah pola dan rancangan bahan. Pola kecil dibuat dengan skala 1:8.

Pola dasar badan atas kemudian dikembangkan sesuai desain yaitu gaun asimetris dengan potongan pinggang, garis leher *off-shoulder*, garis lengkung pada bagian badan depan dan pada bagian bawah dress. Pola rok kemudian dikembangkan menjadi *ankle pleated skirt* dengan potongan pada bagian panggul. Semua pola diselesaikan sesuai dengan tanda-tanda pola.

4. Teknologi Busana

Busana dikerjakan dengan teknologi *Adi Busana*, yaitu teknologi jahitan tingkat tinggi. Bagian dalam dan bagian luar busana tampak rapi. Selain itu juga bahan lining yang digunakan sama dengan bahan utama. Pemasangan lining menggunakan teknik lekat. *Interfacing* menggunakan *mori gula* pada bagian gaun. Detail hiasan anyaman, lengkungan garis leher *off-shoulder* menggunakan *viselin*. Teknologi penyambungan menggunakan *kampuh buka* yang diselesaikan dengan jahit kecil. Selain itu pada beberapa bagian seperti potongan pinggang dan sambungan rok lipit menggunakan *kampuh kostum*. Teknologi *pressing* dilakukan saat proses penjahitan dan setelah busana selesai dijahit.

5. Hiasan Busana

Hiasan busana terdiri dari hiasan dari kain dan hiasan dari bahan istimewa. Hiasan dari kain berupa anyaman pada bagian lengan, sedangkan hiasan dari bahan istimewa berupa rangkaian manik-manik pada garis lengkung badan dengan jelujur membentuk garis zig-zag. Selanjutnya pada tiap cekungan diberi mote.

C. Konsep Penyelenggaraan Pergelaran Busana

1. Persiapan

Persipan diawali dengan pembentukan panitia, terdiri dari panitia inti mahasiswa pendidikan teknik busana dan teknik busana 2016 dan panitia tambahan. Selanjutnya menentukan tema pergelaran, waktu dan tempat, sumber dana dan menentukan dewan juri. Sebelum acara utama pergelaran busana, dilakukan penilaian gantung dan grand juri untuk menilai karya. Sehari sebelum pergelaran dilakukan gladi bersih sebagai percobaan terakhir sebelum pergelaran. Gladi bersih dilakukan untuk meminimalisir kesalahan saat penyelenggaraan pergelaran.

2. Pelaksanaan

Pergelaran busana Tromgine merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memperkenalkan karya busana yang merupakan bagian dari tugas akhir mahasiswa yang diperagakan oleh peragawati profesional. Peserta berjumlah 111 orang mahasiswa Pendidikan Teknik Busana dan Teknik Busana 2016 dan beberapa mahasiswa dari angkatan sebelumnya. Pergelaran dilaksanakan pada 11 April 2019 di Auditorium UNY. Dalam

pelaksanaannya, peserta yang merangkap sebagai panitia inti dibantu oleh panitia tambahan. Selanjutnya seluruh panitia menjalankan tugas sesuai dengan pembagian masing-masing.

Panggung pertunjukan berada di dalam ruangan (*indoor*) dengan bentuk T. *background* menggunakan warna dasar putih dengan gambar timbul wanita pada bagian tengah, yang mewakili generasi millennial. Pada sisi-sisinya terdapat gambar Pura Bali yang mewakili peninggalan yang harus dijaga. Pintu masuk dan keluar model berada di tengah *background*. Lantai panggung sesuai dengan *background* berwarna dasar putih. Kursi pengunjung berjumlah 1000, disusun mengelilingi panggung. Tiket dijual 1 bulan sebelum pelaksanaan dengan kategori VVIP , VIP, dan Reguler.

Pencahayaan menggunakan 6 lampu parled led yang dipasang di kanan kiri panggung. Selain itu terdapat 1 lampu sorot parled bohlam yang dipasang di bagian depan atas dari panggung. Musik pengiring menggunakan lagu dan instrumental, digunakan saat mata acara berlangsung, maupun saat jeda antar acara.

Acara utama yaitu pertunjukan busana, menampilkan karya 111 mahasiswa yang diperagakan oleh model. Pertunjukan busana terdiri dari 2 sesi yang menampilkan karya dari konsentrasi garmen dan butik. Mahasiswa sebagai perancang ikut tampil diatas panggung di akhir sesi. Selain karya mahasiswa, ditampilkan karya dari Desainer Tamu. Bintang tamu yaitu karnaval, penari, dan penyanyi juga dihadirkan untuk meramaikan acara.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah acara selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan maupun kekurangan dalam acara. Hal ini dilakukan sebagai pembelajaran untuk melaksanakan acara serupa di lain waktu. Evaluasi dilakukan oleh seluruh panitia.